

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT THOMAS LICKONA
DALAM BUKU *EDUCATING FOR CHARACTER: HOW OUR SCHOOLS
CAN TEACH RESPECT AND RESPONSIBILITY* DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

NurAini Farida

NIM.10410124

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

SURAT KETERANGAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Aini Farida
NIM : 10410124
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa pas foto yang diserahkan dalam daftar munaqosyah itu adalah pas foto saya. Dan saya berani menanggung resiko dari pas foto saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Diharapkan maklum adanya. Terima kasih.

Yogyakarta, 9 Juni 2014

Yang menyatakan



Nur Aini Farida
NIM. 10410124



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Nur Aini Farida

Lamp : 3 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Suna Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumwr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nur Aini Farida

NIM : 10410124

JudulSkripsi : Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dalam Buku *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumwr.wb.

Yogyakarta, 4 Juni 2014

Pembimbing

Dr. Muqowim, M. Ag

NIP. 19730310 199803 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/117/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT THOMAS LICKONA
DALAM BUKU *EDUCATING FOR CHARACTER: HOW OUR SCHOOL CAN TEACH RESPECT
AND RESPONSIBILITY* DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nur Aini Farida

NIM : 10410124

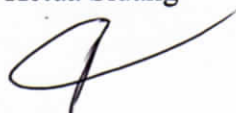
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 19 Juni 2014

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

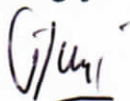
TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang



Dr. Muqowim, M.Ag.
NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji I



Dra. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
NIP. 19630705 199303 2 001

Penguji II



Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Yogyakarta, 26 JUN 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

“To educate a person in the mind but not in morals is to educate a menace to society”¹

¹ Theodore Roosevelt, “*Quotes About Character*” dalam <http://www.goodreads.com/quotes/70823-to-educate-a-person-in-the-mind-but-not-in> diakses pada 3 Juni 2014 pukul 10.57

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ

مُحَمَّدًا رَسُولَهُ لَأَنْبِيَ بَعْدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hamruni, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
2. H. Suwadi, M.Ag, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Muqowim, M. Ag, selaku Dosen pembimbing skripsi yang senantiasa sabar dalam membimbing skripsi penulis.
4. Dr. Karwadi, M. Ag selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Dr. Thomas Lickona, Ph. D, selaku penulis buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* yang telah

bersedia meluangkan waktunya dan memberikan bahan sebagai kajian penulis.

6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak (Imam Muhtarom) dan ibu (Marliyah) tercinta, selaku orang tua penulis yang telah memberikan segala yang tak ternilai dengan apa pun, merawat dan membesarkan serta tidak pernah putus doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar
8. Ketiga kakakku tercinta (mas Muh. Fadhil, mbak Siti Bakdiyah dan mbak Siti Syarifah), yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan kepada penulis. Tak lupa kepada keponakan penulis Fikri, Abi dan Fariz yang selalu membuat penulis tersenyum ketika pulang dan melepas lelah.
9. Sahabat-sahabat penulis di kelas F terkhusus Lisna, Arin, Laili yang selalu memotivasi penulis dan seluruh teman-teman PAI angkatan 2010 yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu.
10. Sahabat-sahabat penulis di Kost Mikandry, khususnya mbak Catur Wulandari yang sudah seperti kakak sendiri dan tidak pernah berhenti menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini, baik secara langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas segalanya

Kepada pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 9 Juni 2014

Penulis

Nur Aini Farida

NIM. 1040124

ABSTRAK

Nur Aini Farida. Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona dalam Buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan pada umumnya mempunyai dua tujuan utama, yaitu membantu peserta didik menjadi cerdas dan baik. Pendidikan yang ada di Indonesia, saat ini belum bisa menyelesaikan persoalan karakter bangsa yang semakin mengalami penurunan. Dalam pengembangan karakter bisa dilakukan dengan cara menerapkan teori yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh pendidikan karakter, salah satunya adalah Thomas Lickona. Thomas Lickona merumuskan pendidikan karakter yang melibatkan seluruh aspek dalam pendidikan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*; (2) mendeskripsikan relevansi pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter dalam buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* dengan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang menekankan pada kajian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-faktual untuk memahami pemikiran seorang tokoh. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), dengan langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu reduksi data, display data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemikiran pendidikan karakter menurut Thomas Lickona merupakan usaha yang melibatkan tiga aspek kecerdasan yaitu kognitif melalui *moral knowing*, afektif melalui *moral feeling*, dan psikomotorik melalui *moral acting*. Pendidikan karakter dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam mempunyai relevansi dalam beberapa hal, yaitu: guru sebagai subyek pendidikan karakter; peserta didik sebagai subyek yang dibiasakan dalam pendidikan karakter; kurikulum sebagai fondasi dasar pendidikan karakter; metode sebagai praktik pendidikan karakter dan evaluasi sebagai proses yang tidak pernah berhenti.

Kata kunci: pendidikan, karakter, Thomas Lickona

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	11
E. Landasan teori	13
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	23

BAB II THOMAS LICKONA DAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Riwayat Hidup.....	25
B. Corak Pemikiran.....	28
C. Karya-karya Thomas Lickona	29
D. Sekilas tentang buku <i>Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility</i>	37

BAB III PENDIDIKAN KARAKTER DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona.....	41
B. Komponen Pendidikan Karakter	63

C. Relevansi Pendidikan Karakter Thomas Lickona dengan Pendidikan Agama Islam	80
--	----

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran-saran	100
C. Kata Penutup	101

DAFTAR PUSTAKA	102
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	108
-------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari.¹

Keluarnya undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, UU No. 20 tahun 2003 menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia peserta didik. Dalam pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹ Marzuki, dalam "*Konsep Dasar Pendidikan Karakter*", hlm. 1.

² Sistem Pendidikan Nasional, UU No.20 Tahun 2003, bab II pasal 3.

Banyak kasus-kasus yang menunjukkan bangsa Indonesia saat ini memang tengah mengalami kemerosotan karakter, seperti yang bisa dilihat dalam dua kasus berikut:

Pekanbaru - Seorang siswa SMP di Kampar Riau berbuat bejat. Ia memperkosa 3 bocah. Dua korban berjenis kelamin perempuan, dan satu lagi laki-laki. Kabid Humas Polda Riau AKBP Guntur Aryo Tejo menjelaskan tersangka dan korban merupakan warga Kampar, Riau. Pelaku masih duduk di bangku kelas I SMP. Sedangkan 2 bocah perempuan berusia 4 tahun dan 6 tahun. Satu korban lagi bocah laki-laki usia 7 tahun.³

Jakarta - KPK meningkatkan status kasus pengelolaan dana dan pengadaan haji ke tahap penyidikan. Menag Suryadharma Ali (SDA) ditetapkan sebagai tersangka.⁴

Harus ditelaah mengenai penyebabnya, pemecahannya dan bagaimana bangsa ini dibangun untuk masa depan yang lebih baik, serta sukses di dunia dan bahagia di akhirat.⁵ Kondisi dan fakta kemerosotan karakter dan moral yang terjadi menegaskan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran apapun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik.⁶

³ Chaidir Anwar Tanjung, "Astaga! Pelajar SMP di Kampar Riau Ikat dan Perkosa 3 Bocah", dalam <http://news.detik.com/read/2014/05/27/194036/2593465/10/astaga-pelajar-smp-di-kampar-riau-ikat-dan-perkosa-3-bocah?991101mainnews> diakses pada 29 Mei 2014 pukul 07:24

⁴ Fajar Pratama, "KPK Tetapkan Menteri Agama Suryadharma sebagai Tersangka Kasus Haji" dalam <http://news.detik.com/read/2014/05/22/182155/2589969/10/kpk-tetapkan-menteri-agama-suryadharma-sebagai-tersangka-kasus-haji> diakses pada 29 mei 2014 pukul 07:31

⁵ Anang Solihin Wardan (ed), *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 4.

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 5.

Thomas Lickona mengungkapkan bahwa dunia yang telah berubah dan terus berkembang, salah satu penyebab dari belum berhasilnya pendidikan karakter adalah:

*“we live in media-driven culture which promotes relativism and hedonism and undermines many of the values that are the foundation of good character. Families are more stressed and fragmented than ever and often spend less time in the face-to-face communication necessary for the transmission of values and the formation of children’s character.”*⁷

Harus diakui bahwa secara faktual lembaga pendidikan di Indonesia masih lebih berorientasi kepada kecerdasan kognitif daripada afektif sehingga pembentukan karakter seolah menjadi sesuatu yang tidak menyatu dengan transformasi ilmu, kecurangan-kecurangan yang terjadi di dalam lingkup dunia pendidikan baik sekolah, madrasah maupun perguruan tinggi, baik itu berupa mencontek ketika ujian, mencuri soal UAN, plagiasi, memberi nilai, bahkan membeli gelar.⁸ Semuanya menjadi indikator dari belum berhasilnya pelaksanaan program pendidikan karakter oleh para pengelola bidang pendidikan. Belum lagi kebobrokan moral yang terjadi di dalam masyarakat luas, baik yang dilakukan oleh konglomerat, pejabat birokrat atau pun sekedar rakyat yang hidup melarat, yang mereka semua adalah produk-produk pendidikan.⁹

⁷ Hasil Wawancara dengan Thomas Lickona, 20 April 2014 pukul 02.58

⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5.

⁹ Juwairiyah dkk, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013), hlm.3.

Sejalan dengan perubahan yang begitu cepat, pemikiran tentang pendidikan karakter kini sudah menjadi suatu keharusan. Melihat masalah-masalah moral yang muncul, mulai dari masalah ketamakan dan ketidakjujuran hingga kekerasan dan pengabaian diri seperti penyalahgunaan narkoba. Thomas Lickona menulis “*now, from all across the country, from private citizens and public organizations, come a summons to the school: take up the role of moral teachers of our children.*”¹⁰

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah mengemukakan pendapatnya bahwa tujuan mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Islam juga menegaskan bahwa misi utama Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Berikutnya ribuan tahun setelah itu pun tujuan utama pendidikan masih sama, yaitu pembentukan kepribadian atau karakter manusia yang baik.¹¹

Senada dengan kedua pernyataan tersebut Thomas Lickona menulis di bagian pertama buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* bahwa “*down through history, in countries all over the world, education has had two great goals: to help young people become smart and to help them become good*”.¹² Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar

¹⁰Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 4.

¹¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2.

¹²Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm. 6.

menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit.¹³

Pendidikan karakter sesungguhnya telah lama menjadi roh dan semangat dalam praksis pendidikan di Indonesia. Sejak awal kemerdekaan kebijakan pendidikan memang diarahkan pada pembentukan karakter bangsa sebagaimana digagas oleh para pendiri bangsa.¹⁴ Sejarah pendidikan nasional mencatat, pendidikan karakter yang pernah diajarkan secara eksplisit pada tahun 1960-an yang dikenal dengan Pendidikan Budi Pekerti.

Pada masa Orde Baru, pendidikan karakter juga tampak dalam kegiatan resmi penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) dan pelajaran yang disebut Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Setelah Orde baru berakhir, PMP diubah karena terkesan moralis menjadi Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih mengutamakan sebagai warga negara. Terakhir pascareformasi pendidikan karakter tidak lagi dimasukkan dalam pembelajaran moral, akan tetapi melalui dimensi religius keagamaan.¹⁵

Membangun karakter bangsa sejatinya membutuhkan waktu yang lama dan tentunya harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang saat ini ada pada masyarakat Indonesia akhir-akhir ini bukan terjadi dalam sekejap, namun sudah melalui proses yang panjang. Helen Keller, seorang

¹³Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?" dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Mengapa%20Pendidikan%20Karakter.pdf> diakses pada 27 Januari 2014 pukul 11.15, hlm.1.

¹⁴Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), hlm. 1.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 2-4.

buta-tuli pertama peraih gelar Bachelor of Arts di Amerika menulis satu kata bijak bahwa “*character cannot be developed in ease and quiet. Only through experience of trial and suffering can the soul be strengthened, vision cleared, ambition inspired, and success achieved*”¹⁶”.

“*Good character is not formed automatically in the classroom; it developed over time through a sustained process of teaching, example, learning, and practice*”¹⁷. Begitulah pendapat Thomas Lickona, karakter yang baik tidak dibentuk secara otomatis di dalam kelas, melainkan dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses berkelanjutan mengajar, misalnya melalui proses pembelajaran dan praktek.

Pendidikan sebagai *agent of change* seharusnya menjadi senjata utama untuk membentuk karakter seseorang. Diharapkan nantinya di masa yang akan datang lulusan yang tercetak bisa membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter yang mulia. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah pendidikan yang membekali peserta didik dengan nilai-nilai karakter yang mulia. Pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia sempurna (*insan kamil*). Membangun bangsa dengan jati diri yang utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki

¹⁶Helen Keller, *Quotes About Character*, <http://www.goodreads.com/quotes/tag/character> diakses pada 3 Desember 2013 pukul 10:39

¹⁷NN, *Thomas Edward Lickona 1943-Present* dalam www.jessicapellowe.com/files/thomaslickon2.doc diakses pada 8 Desember 2013 pukul 15:36

materi yang holistik, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik.¹⁸

Jika dicermati fungsi pendidikan nasional, yakni membentuk dan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya menjadi pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak bangsa Indonesia.¹⁹ Apabila dikaitkan dengan siapa yang bertanggungjawab untuk keberlangsungan fungsinya, tentu fungsi tersebut amat berat dipikul oleh pendidikan nasional.

Berkowitz dan Bier, seperti yang dikutip oleh Merle J. Schwartz menyimpulkan “*character education is a multifaceted approach that is best accomplished through comprehensive school reform*”. Sementara itu, sebagai badan nonprofit di Washington DC Amerika Serikat, *Character Education Partnership* (CEP) menggunakan terma pendidikan karakter sebagai:

“character education to encompass the wide set of educational approaches shared by group who promote character education, including moral education, just communities, and caring communities, groups that set share a common commitment to helping young people develop their capacity to be responsible and caring citizens”²⁰

Pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Thomas Lickona, mengembangkan ketiga aspek kecerdasan yang ada pada peserta didik, yaitu kognisi melalui *moral knowing*, afeksi melalui *moral feeling*, dan

¹⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

¹⁹ Anang Solihin Wardan (ed), *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

²⁰ Merle J. Schwartz (ed), *Effective Character Education: A Guidebook for Future Educators*, (New York: McGraw-Hill Companies, 2008), hlm. 1

psikomotorik melalui *moral action*. Melalui buku *Educating for Character*, Thomas Lickona juga merumuskan 12 pendekatan secara komprehensif yang melibatkan orangtua, sekolah dan komunitas (masyarakat).

Thomas Lickona, seorang psikolog dan profesor pendidikan di University of New York dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui bukunya Thomas Lickona menyadarkan dunia barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter sudah menjadi suatu keharusan yang dilaksanakan oleh sekolah. Buku-buku dari Thomas Lickona menjadi sumber rujukan utama ketika seseorang menulis tentang pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bukanlah pekerjaan sekali jadi seperti membalikkan tangan, karena selain menyangkut proses yang tidak sederhana yang melekat dengan penyelenggaraan itu sendiri. Sekaligus karena menyangkut pembentukan budi pekerti atau akhlak secara menyeluruh yang melekat dan membangun manusia yang bersifat kompleks.

Pendidikan yang ada di Indonesia, saat ini belum bisa menyelesaikan persoalan karakter bangsa yang semakin mengalami penurunan. Khususnya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dinilai banyak yang belum mampu untuk membentuk karakter peserta didik, kiranya dengan pengembangan tiga aspek kecerdasan ala Thomas Lickona, dapat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik. Karena fakta yang sering

ditemukan di lapangan, Pendidikan Agama Islam hanya menekankan aspek kognitif atau penguasaan materi saja.

Sebab itu, pendidikan karakter masih sangat perlu untuk dikaji, terlepas dari mana tokoh itu berasal. Penulis tertarik untuk mengambil pemikiran dari Thomas Lickona karena beliaulah yang dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter melalui karyanya yang sangat memukau.²¹ Buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* merupakan karya Thomas Lickona yang sangat monumental. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengadakan penelitian pustaka dengan judul ***“Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dalam Buku Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Apa konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona dalam buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter dalam buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* dengan Pendidikan Agama Islam?

²¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 11.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Selain penelitian ini digunakan sebagai tugas akhir untuk program strata satu (S1), diharapkan penelitian ini untuk dapat mengetahui:

- a. Konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.
- b. Relevansi pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter dalam buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* dengan Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis
 - 1) Memberikan sumbangan pemikiran dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia terutama yang berkaitan dengan pemikiran karakter.
 - 2) Dapat menjadi pertimbangan dalam membenahi dan memperbaiki kondisi pendidikan saat ini yang sifatnya mendasar dan aktual.
- b. Secara praktis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas keilmuan peneliti sebagai calon pendidik, terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

- 2) Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan Pendidikan Agama Islam bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian pustaka dari penelitian sebelumnya. Apabila ditelusuri, pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan nilai, maka penelitian sebelumnya yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian ini antara lain:

1. Skripsi karya Siti Fatimah Nurul Aini, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2012 yang mengangkat judul “*Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Azyumardi Azra*”. Hasil Penelitian ini adalah: (1) pendidikan karakter menurut Azyumardi Azra adalah proses suatu bangsa dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien berdasarkan sumber-sumber Islam, dan (2) implikasi pendidikan karakter Azyumardi Azra dalam Pendidikan Agama Islam adalah kecerdasan emosi.²²
2. Skripsi karya Sudarno, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2012 dengan judul “*Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam*”. Penelitian ini menyebutkan relevansi

²² Neneng Siti Fatimah Nurul Aini, “Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Azyumardi Azra”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam, meliputi: (1) aspek pendidik sebagai model pendidikan karakter; (2) aspek peserta didik sebagai subyek dan obyek pendidikan karakter; (3) aspek kurikulum sebagai pondasi dasar pendidikan karakter; dan (4) aspek evaluasi sebagai *no limit to study*.²³

3. Skripsi karya Misbahuddin Fandy mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2012 dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam Konsep Ta’dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas*”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa implikasi konsep *ta’dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pendidikan karakter adalah: (1) hakikat pendidikan karakter ialah upaya mendisiplinkan tubuh, jiwa, dan ruh yang menegaskan pengenalan dan pengakuan terhadap posisi yang tepat mengenai hubungannya dengan potensi jasmani, intelektual, dan ruhaniyah; (2) tujuan pendidikan karakter adalah menghasilkan manusia yang baik, beradab, mengakui norma-norma agama dan beramal sesuai dengan ajaran agama Islam; (3) cakupan pendidikan karakter yaitu memenuhi kebutuhan yang berdimensi permanen dan spiritual serta memenuhi kebutuhan material dan emosional, (4) pendidik dan peserta didik harus menumbuhkan karakter mulia.²⁴

²³Sudarno, “Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam “, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

²⁴Misbahuddin Fandy, “Pendidikan Karakter dalam Konsep Ta’dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, pada skripsi ini penulis memfokuskan pada pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yang sejauh ini belum pernah dikaji. Fungsi penelitian ini adalah memperkaya pengetahuan dan mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya. Penulis mencari data-data kemudian dikaji secara mendalam yang bertujuan untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dengan Pendidikan Agama Islam.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

a. Karakter

Secara terminologis, kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani kuno *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari.²⁵ Karakter dalam bahasa latin dikenal sebagai “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris *character*.²⁶ Karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²⁷ Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang.²⁸

²⁵ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh...*, hlm. 55.

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...* hlm. 11.

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *arti kata karakter*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 389.

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 12.

b. Pendidikan Karakter

Muchlas Samani dan Hariyanto, dalam buku *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* mendefinisikan pendidikan karakter adalah sebuah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, dan raga, serta rasa dan karsa.²⁹

Character Education Partnership, sebuah program nasional pendidikan karakter di Amerika mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut:

*“Character education is a national movement encouraging schools to create environments that foster ethical, responsible, and caring young people. It is the intentional, proactive effort by school, district, and states to instill in their students important core, ethical values that we all share such as caring, honesty, fairness, responsibility, and respect for self and others.”*³⁰

Doni Koesoema, seorang praktisi pendidikan karakter di Indonesia dalam buku *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha untuk hidup semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus menerus.³¹ Doni Koesoema juga berpendapat bahwa pendidikan karakter memfokuskan

²⁹ Muchlas Hamani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 45.

³⁰ Merle J. Schwartz (ed), *Effective Character Education...*, hlm. vii.

³¹ Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 104.

menggali keutamaan manusia sehingga menjadi manusia sesungguhnya.

Karakter berkaitan dengan moral, jadi orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Bisa disimpulkan, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau buruk.³² Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.³³

Praktik pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.³⁴

³²Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.70.

³³*Ibid.*, hlm. 84.

³⁴Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 15.

c. Pilar-pilar Pendidikan Karakter

Thomas Lickona menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan.³⁵ Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain:

- 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;
- 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri;
- 3) jujur;
- 4) hormat dan santun;
- 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama;
- 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
- 7) keadilan dan kepemimpinan;
- 8) baik dan rendah hati, dan
- 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.³⁶

Sementara itu *Character Counts* mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yaitu:

- 1) *trustworthiness*

³⁵Thomas Lickona, *Educating For Character...*, hlm. 51.

³⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm.72

- 2) *respect*
- 3) *responsibility*
- 4) *fairness*
- 5) *caring*
- 6) *citizenship*.³⁷

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁸

Menurut Zakiah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁹

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik

³⁷Joshepson Institute, “*The Six Pillars of Character*” dalam <http://charactercounts.org/sixpillars.html> diakses pada 9 Mei 2014 pukul 12:51

³⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130.

³⁹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 86.

terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁰

Pendidikan Agama Islam menurut Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bertujuan untuk menumbuh dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴¹

c. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode merupakan sarana yang berfungsi untuk menyajikan materi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat digunakan adalah:

- 1) Metode keteladanan
- 2) Metode adat kebiasaan
- 3) Metode nasihat
- 4) Metode memberikan perhatian
- 5) Metode hukuman.⁴²

⁴⁰ Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm, 16

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 135.

⁴² Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, penerjemah: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, (Semarang: Asy-Syifa, 1981), hlm. 2-175.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu masalah. Fungsi penelitian yaitu mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.⁴³ Ketetapan penggunaan suatu metode sangat penting untuk menentukan apakah data yang diperoleh dapat dikatakan valid atau tidak.⁴⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu suatu penelitian yang lebih menitik beratkan pada pembahasan yang bersifat *literer*. Penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁴⁵ Penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan problem yang bersifat konseptual-teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.⁴⁶ Jenis penelitian ini digolongkan ke dalam sumber data yang terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *history factual approach* (pendekatan historis-faktual). Maksudnya pendekatan

⁴³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 222.

⁴⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 2.

⁴⁶ Suwadi dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2012), hlm. 20.

penelitian yang berlatar pada pemikiran dari seorang tokoh, baik itu berupa karyanya atau satu topik dalam karyanya dengan menggunakan *analisis filosofis*.⁴⁷ Pendekatan ini dimaksudkan untuk menelaah pemikiran Thomas Lickona tentang konsep pendidikan karakter melalui karya-karyanya.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, artikel, surat kabar, internet, dan sebagainya.⁴⁸

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan buku karya Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York : Bantam Books 1991.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pembahasan penelitian.

⁴⁷ Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1980), hlm. 62.

Sumber data sekunder yang dimaksud adalah data penunjang dalam penelitian seperti buku-buku, jurnal, artikel, majalah, internet dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan tema pendidikan karakter, diantaranya adalah:

- 1) Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- 2) Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- 3) Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- 4) Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- 5) Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.
- 6) Merle J. Schwartz (ed), *Effective Character Education: A Guidebook for Future Educators*, New York: McGraw-Hill Companies, 2008.
- 7) Character Education Partnership, *11 Principles of Effective Character Education*, United States of America: Character Education Partnership, 2010.

- 8) Thomas Lickona, *The Content of Our Character: Ten Essential Virtues* dalam *The Fourth and Fifth Rs Respect and Responsibility*, Vol. 10 issue 1, Fall 2003.
- 9) Thomas Lickona, *Interview Communication Department Anahuac University*, 15 Maret 2012.
- 10) Thomas Lickona, *Entry in Encyclopedia of Moral and Character Education*. Tidak dipublikasikan.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul baik dari sumber primer maupun sekunder, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan menggunakan metode analisa isi (*content analysis*),⁴⁹ yaitu upaya menafsirkan isi dan ide atau gagasan dari Thomas Lickona mengenai konsep pendidikan karakter. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan.⁵⁰ Data-data yang telah penulis dapatkan dari hasil telaah buku, dokumentasi dan wawancara dikumpulkan kemudian direduksikan.

⁴⁹ Cik Hasan Bisri, *Penentuan Susunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Agama Islam*, (Bandung: Logos, 1998), hlm. 56.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 247.

b. *Display* data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah *mendisplay* data, yaitu dengan menyajikan, menyusun, dan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola hubungan yang saling berkaitan, sehingga akan lebih mudah dipahami.⁵¹

c. Verifikasi data

Adanya langkah verifikasi dengan melakukan interpretasi data atau perlengkapan data dengan mencari sumber-sumber data baru dapat digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

d. Kesimpulan

Dalam menarik kesimpulan, metode yang digunakan adalah dengan menggunakan pola pikir induktif dan deduktif.

- 1) Induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.⁵²
- 2) Deduktif, yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum ke yang khusus.⁵³ Dalam cara berpikir ini digunakan untuk menganalisa satu konsep pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 249.

⁵² Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm.

⁵³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset...*, hlm. 37.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi dibagi ke dalam empat bab. Pada setiap terdapat sub-sub yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I, berisi gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Penelitian ini adalah kajian pemikiran tokoh, maka sebelum membahas pemikiran Thomas Lickona, terlebih dahulu akan dikemukakan biografi Thomas Lickona secara singkat yang akan dituangkan dalam Bab II. Bagian ini membahas riwayat hidup Thomas Lickona dari aspek pendidikan, karir akademik, corak pemikiran dan karya-karyanya serta sekilas tentang buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

Bab III, berisi tentang konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Selain itu konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona akan dikaji terkait dengan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Adapun bagian terakhir skripsi ini adalah bab IV. Bab ini merupakan bagian penutup yang memuat simpulan, saran-saran dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan dari penelitian yaitu:

1. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah sebuah usaha sungguh-sungguh yang melibatkan tiga aspek dalam peserta didik meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan mengetahui nantinya peserta didik akan bisa merasakan, dan selanjutnya akan timbul kemauan untuk benar-benar melakukan perbuatan yang mencerminkan karakter mulia (*good character*). Skema karakter yang baik dimulai dari pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral action*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).
2. Athiyah Al-Abrasyi menyatakan bahawa pendidikan akhlak (karakter) adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak

yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan. Hal tersebut senada dengan tujuan yang dirumuskan oleh Thomas Lickona, yaitu membantu peserta didik agar menjadi cerdas dan baik. Pendidikan karakter dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam mempunyai relevansi dalam beberapa hal, yaitu: a) guru sebagai subyek pendidikan karakter; b) peserta didik sebagai subyek yang dibiasakan dalam pendidikan karakter; c) kurikulum sebagai fondasi dasar pendidikan karakter; d) metode sebagai praktik pendidikan karakter; dan e) evaluasi sebagai proses pembelajaran yang tak pernah berhenti.

B. Saran-Saran

Setelah melalui proses penelitian dan kajian yang cukup panjang tentang konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan:

1. Sebagai figur guru Pendidikan Agama Islam, hendaknya mampu mengajarkan dan menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik, sesuai dengan hakikat pendidikan yaitu *help student become smart and good*.
2. Sebagai figur guru Pendidikan Agama Islam, menjadi teladan adalah suatu kewajiban yang mutlak dilakukan, karena peserta didik akan lebih mudah belajar untuk menerapkan apa yang telah dicontohkan oleh gurunya.

3. Pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat saling melengkapi, mengingat tujuan yang sama yaitu membuat peserta didik menjadi berkarakter (berakhlak).

C. Penutup

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi yang berjudul konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran agar menjadi lebih baik dan bermanfaat.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat untuk penulis khususnya dan kita semua, terutama bagi para pendidik dalam usaha luhurnya untuk membentuk *insan kamil* yang berakhlakul karimah. Hanya kepada Allah lah penulis berserah diri, semoga Allah senantiasa membimbing dan memberikan perlindungan kepada kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Neneng Siti Fatimah Nurul, "Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Azyumardi Azra", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Al-Abrasyi, Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Andhika Anggoro, "ABG Dibully, Gara-gara Komentar Pedas dan Tidak Kasih Duduk Ibu Hamil" dalam www.kabar24.com diakses pada 24 April 2014 pukul 12:56
- Anwar, Saiful, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Usaha, 1980.
- Baker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bisri, Cik Hasan, *Penentuan Susunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Agama Islam*, Bandung: Logos, 1998.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Dwi Septiani, Amalia, "Komdis Hukum dan Denda Sejumlah Pihak Total Rp 610 Juta", dalam www.news.detik.com diakses pada 24 April 2014 pukul 10.01
- Fandy, Misbahuddin, "Pendidikan Karakter dalam Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas", *Skripsi*, fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- J. Schwartz, Merle (ed), *Effective Character Education: A Guidebook for Future Educators*, New York: McGraw-Hill Companies, 2008.
- Keller, Helen, *Quotes About Character*,
<http://www.goodreads.com/quotes/tag/character> diakses pada 3 Desember 2013 pukul 10:39
- Kohlberg, Lawrence *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.

- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.
- _____, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Kusuma, Edward Febriyanti, “2 Pembacok Arie di Flyover Pasar Rebo Masih Pelajar”, dalam <http://news.detik.com/read/2014/05/24/061335/2591365/10/2-pembacok-arie-di-flyover-pasar-rebo-masih-pelajar?991104topnews> diakses pada 24 Mei 2014 pukul 08:30
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991.
- _____, *The Teacher’s Role in Character Education* dalam *Journal of Education*, Vol. 179, No. 2, 1997.
- _____, *Religion and Character Education* dalam artikel *Delta Kappan Magazine*, September 1999.
- _____, *13 Ways to Prevent Peer Cruelty* dalam *Our Child Magazine*, Vol. 26, No.1, September 2000.
- _____, *The Content of Our Character: Ten Essential Virtues* dalam *The Fourth and Fifth Rs Respect and Responsibility*, Vol. 10 issue 1, Fall 2003.
- _____, *Interview Communication Department Anahuac University*, 15 Maret 2012.
- _____, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- _____, *Entry in Encyclopedia of Moral and Character Education*. Tidak dipublikasikan.
- Lickona, Thomas dan Matthew Davidson, *Smart & Good High School: Integrating Excellence and Ethics for Success in Schools, Work, and Beyond*. Cortland: Center for 4th and 5th Rs, 2004.
- Lincoln, Sarah Hope, “*Ethical Decision Making: A Process Influenced by Moral Intensity*” dalam *Journal of Healthcare, Science and Humanities*, Volume I, No. 1, 2011.

- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- , *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mamsaat, Kharis, “Konsep Pemikiran Doni Koesoema tentang Pendidikan Karakter bagi Siswa di Era Global”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Mary Peter Travis, *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, December, 2000.
- Marzuki, “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama”, dalam Seminar dan Sarasehan Dosen dan Tutor Pendidikan Agama Islam Semester Gasal 2012/2013, Rabu, 3 Oktober 2012 di Ruang Sidang Utama LPPMP UNY
- , *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Tidak dipublikasikan
- , *Konsep Dasar Pendidikan Karakter*. Tidak dipublikasikan.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Mu’in, Fatchul, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2011.
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Narwati, Sri, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2011.
- Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- NN, *Association of Moral Education’s Past President*, <http://www.amenetwork.org/executive.html> diakses pada 26 Desember 2013 pukul 13:06
- NN, *Books by Thomas Lickona*, <http://www2.cortland.edu/centers/character/resources/books.dot> diakses pada 23 Desember 2013 pukul 09:39
- NN, *CEP’s Presidents Advisory Council*, <http://www.character.org/about/staff/presidents-advisory-council/> diakses pada 26 Desember 2013 pukul 13:47

- NN, *State University of New York's Staff (Thomas Lickona)*,
<http://www2.cortland.edu/centers/character/staff.dot> diakses pada 23
 Desember 2013 pukul 08:20
- NN, *The 4th and 5th Respect and Responsibility* dalam
<http://www2.cortland.edu/centers/character/> diakses pada 2 Mei 2014 pukul
 13:24
- NN, *The Center for the Fourth and Fifth Rs (Respect and Responsibility)*
<http://www2.cortland.edu/centers/character/> diakses pada 23 Desember 2013
 pukul 10:53
- NN, *Thomas Lickona 1943-Present*
www.jessicapellowe.com/files/thomaslickon2.doc diakses pada 8 Desember
 2013 pukul 15:36
- NN, “Selama 2013, 19 Pelajar Tewas Tawuran”, dalam
[http://www.suarapembaruan.com/home/selama-2013-19-pelajar-tewas-
 tawuran/45225](http://www.suarapembaruan.com/home/selama-2013-19-pelajar-tewas-tawuran/45225) diakses pada 9 Mei 2014 pukul 08:54
- NN,
[http://www.fasper.bg.ac.rs/nastavnici/Matejic_DJ_Zorica/doktorske/Stilovi%
 20vaspitanja%20dece%20ometene%20u%20razvoju/RADOVI/214302.pdf](http://www.fasper.bg.ac.rs/nastavnici/Matejic_DJ_Zorica/doktorske/Stilovi%20vaspitanja%20dece%20ometene%20u%20razvoju/RADOVI/214302.pdf)
 diakses pada 24 Desember 2013 pukul 09:46
- NN, <http://www.10kids.com/pdfs/The%20Neglected%20Heart.pdf> diakses pada
 24 Desember 2013pukul 10:16
- NN,
<http://digitalcommons.lmu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1212&context=ce>
 diakses pada 24 Desember 2013 pukul 08:32
- NN, <http://character-education.info/Articles/TheContentofOurCharacter.pdf>
 diakases pada 24 Desember 2013 pukul 08:25
- NN, [http://www2.cortland.edu/dotAsset/8029dfd4-75db-429d-b068-
 de7e3810a487.pdf](http://www2.cortland.edu/dotAsset/8029dfd4-75db-429d-b068-de7e3810a487.pdf) diakses pada 24 Desember 2013 pukul 08:55
- NN, http://character-education.info/Articles/Preventing_Peer_Cruelty.htm
 diakases pada 24 Desember 2013 pukul 08:40
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan
 Keagamaan
- Pratama, “KPK Tetapkan Menteri Agama Suryadharma sebagai Tersangka Kasus
 Haji” dalam <http://news.detik.com/read/2014/05/22/182155/2589969/10/kpk->

[tetapkan-menteri-agama-suryadharma-sebagai-tersangka-kasus-haji](#) diakses pada 29 mei 2014 pukul 07:31

Purbaya, Adhitya Angling, “*Digagalkan Serda Yuli, Ini Alasan Remaja Nekat Perkosa ABG Beramai-ramai*” dalam www.news.detik.com diakses pada 9 Mei 2014 pukul 09:10

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

Sadikin, Rendy, “*Pelajar Diperkenalkan Jenis Narkoba dan Dampaknya*” dalam www.tribunnews.com/ diakses pada 24 April 2014 pukul 11:40

Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Shoqib, Anggriawan, “*UN SMA 2014: Joki, Remaja Jebolan SMKN Klaten, Tarif 150.000*”, dalam <http://www.solopos.com/2014/04/14/un-sma-2014-joki-remaja-jebolan-smkn-klaten-tarif-rp150-000-50245> diakses pada 15 April 2014 pukul 08:55

Sudarno, “*Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam*”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Suwadi dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2012.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Tanjung, Chaidir Anwar, “*Astaga! Pelajar SMP di Kampar Riau Ikat dan Perkosa 3 Bocah*”, dalam <http://news.detik.com/read/2014/05/27/194036/2593465/10/astaga-pelajar-smp-di-kampar-riau-ikat-dan-perkosa-3-bocah?991101mainnews> diakses pada 29 Mei 2014 pukul 07:24

Ulwan, Abdullah Nasikh, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, penerjemah: Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Semarang: Asy-Syifa, 1981.

Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 1998.

Wardan, Anang Solihin (*ed*), *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.


Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Email 12 Desember 2013

Asking Permission Inbox x


 **aini aino** <aini.aino27@gmail.com> 12/24/13 ☆
to lickona

Good Morning Mr. Prof. Dr. Thomas Lickona, Ph.D.

My name is aini, I came from Indonesia.
I am a third year student of State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia
I have just finished read your book titled *Educating for Character*, Its really awesome. I'm really happy this year your book has been translated in Indonesian.
I Read many articles about you on the internet, but I could not find your birth date.
If you do not mind, please tell me. Next year I want to graduate, and my graduate text is about your thoughts. The titled is "concept of Character Education by Dr. Thomas Lickona and its relevance to Islamic education".
the contents of this graduate text are:
(1) Prof. Thomas Lickona's Biography
(2) Prof. Thomas Lickona's thoughts about Character education
(3) Its Relevance to Islamic Education




so please Prof. Dr. Thomas Lickona, Please permit me to write it.
I am really thankful if you permit me.
Thank you so much before.
I am sorry if my email disturb you. 😊

Sincerely
...

 **Thomas Lickona** <Thomas.Lickona@ Cortland.edu> 12/24/13 ☆
to me

Dear Aini,
I would be honored to have you write the text you describe below.
My birthdate is April 4, 1943.
I am in California now visiting family for Christmas, but when I'm back in New York in a week, I can send you additional biographical information. Please remind me in about a week.
Thank you for your kind words about my work. By the way, another book, *Character Matters*, has also been translated into Indonesian. Bumi Aksara is the publisher.
Blessings on your good work,
Dr. Lickona

2. Email 3 Januari 2014

 **Aini Aino** <aini.aino27@gmail.com> Jan 3 ☆  




to: Thomas ▾

Good afternoon Professor.

I want to remind you about your additional biographical that you want to give to me.
I am not in a hurry, so if you already have a spare time please send it to me.
thank you before :)

anyway, happy new year 2014 professor.
may prosperity and success be the two sides of the coin for your career this year
and always :)

...

 **Thomas Lickona** <Thomas.Lickona@cortland.edu> Jan 6 ☆  

to me ▾


Aini,
I hope the attached are helpful.
Tom Lickona






From: Aini Aino [mailto:aini.aino27@gmail.com]
Sent: Friday, January 03, 2014 1:48 AM

...

...

5 Attachments

 W ThomasLickona e...	 W acceptance spe...
 I Interview Commu...	 I Interview for Cath...
 W vita thomas licko...	




 **Aini Aino** <aini.aino27@gmail.com> Jan 6 ☆  

to: Thomas ▾

absolutely it is very helpful professor,
thank you very much.
I will send to you my simple interview after I finished chapter biographical.
I always enthusiastic receive your email :)




see you professor,
always have a nice day :)

3. Email 26 Maret 2014

 **aini.aino27@gmail.com** Mar 26 ☆  
to: Thomas ▾




Good evening Professor,
How are you? I hope you and your family always safe and sound.
I'm sorry I have just sent this email.. More than two month I did not contact you.
Its because I have a problem, My professor asked me to buy your original book
and I have just received your book last february It took long process.
About my interview I asked before, I will sent it this week. I hope you are still
permit me to interview you professor. Thank you so much for you help.

Aini - Indonesian student
Powered by Telkomsel BlackBerry®

 **Thomas Lickona** <Thomas.Lickona@cutland.edu> Mar 26 ☆  
to: me ▾

Aini,
Good to hear from you!
I am happy to do the interview.
When you send your questions, kindly let me know by what date you need my
answers.
God bless,
Dr. Lickona
Director, Center for the 4th and 5th Rs
www.cutland.edu/character
...

Powered by Telkomsel BlackBerry(r)

 **aini.aino27@gmail.com** Mar 27 ☆  
to: Thomas ▾

If you do not mind please send me your answer one week after I send my
questions professor. As a professor in big university, you must be busy, so if you
already have a spare time.. Please do my interview. Thank you professor :)

...




Powered by Telkomsel BlackBerry®


 **Thomas Lickona** <Thomas.Lickona@cutland.edu> Mar 28 ☆  
to: me ▾

I can do that. Not a problem.


-----Original Message-----
From: aini.aino27@gmail.com [mailto:aini.aino27@gmail.com]




4. Email 29 Maret 2014


 **aini.aino27@gmail.com** Mar 29 ☆  


to: Thomas 

Professor, here is my questions.
Forgive me if my english is not good.
I hope you'll understand with that sentences. Thank you so much for your help.
:)
Powered by Telkomsel BlackBerry®

 Interview.doc

 **Thomas Lickona** <Thomas.Lickona@cortland.edu> Mar 29 ☆  

to: me 

Aini,
Just to let you know I received your very good questions and will reply next week.
God bless,
Tom Lickona


Powered by Telkomsel BlackBerry(r)

5. Email 18 April 2014

working on my responses  Inbox x   

 **Thomas Lickona** <Thomas.Lickona@cortland.edu> Apr 18 ☆  

to: me 

**Hope to have them to you Saturday.
God bless,
Dr. L**

6. Email 20 April 2014

 **Thomas Lickona** <Thomas.Lickona@cortland.edu>  Apr 20   
to me 

Aini,

Please see my replies below. Thank you for your patience and your good questions.

God bless you,

Tom Lickona

Thomas Lickona, Ph.D.
Director, Center for the 4th and 5th Rs
Professor Emeritus, Childhood/Early Childhood Dept.
SUNY Cortland, P.O. Box 2000
Cortland, NY 13045; Ph: [607-753-2456](tel:607-753-2456)
www.cortland.edu/character

From: aini.aino27@gmail.com [mailto:aini.aino27@gmail.com]
Sent: Saturday, March 29, 2014 12:29 AM
To: Thomas Lickona
Subject: Interview.doc

Professor, here are my questions. Forgive me if my english is not good. I hope you'll understand. Thank you so much for your help.

1. What is your point about education generally? What are the purposes of education?

I think the philosopher Jacques Maritain, stated it well: "The aim of education is to guide young persons in the process through which they shape themselves as human persons—armed with knowledge, strength of judgment, and moral virtues—while at the same time conveying to them the spiritual heritage of the nation and the civilization in which they are involved."

Our book *Smart & Good High Schools* (www.cortland.edu/character) puts it this way: "Throughout history and across cultures, education rightly conceived has had two great goals: *to help people become smart and to help them become good*. They need character for both. They need performance character—qualities such as diligence, confidence, and perseverance—in order to do their best in school, develop their talents, and succeed in life. They need moral character—qualities such as honesty, justice, and love—in order to be their best in relationships, act ethically, and contribute to the human community."

In short, the purpose of education is to enable students to become persons of character who will lead productive and ethical lives and build a better world.

2. We know that world already changed, everything was change. So that, is there any differences the case of character education now? is there new method to teach values?

There is certainly much in the world that has changed. The pace of life continues to accelerate. Technology has exploded. Through a device they hold in their hand, children can now instantly access, without adult supervision and guidance, knowledge about everything in the universe, evil as well as good. We live in a media-driven culture which promotes relativism and hedonism and undermines many of the values that are the foundation of good character. Families are more stressed and fragmented than ever and often spend less time in the face-to-face communication necessary for the transmission of values and the formation of children's character.

Through history, the task of forming the character of the next generation has been the shared responsibility of home, school, and community (especially faith communities). For the most part, those formative influences worked together, sending the same character messages. That is less true today. Moreover, the family is weaker, schools focus on academic skills and neglect character development, and fewer children have the benefit of exposure to the character-building influences of religion.

For all these reasons, the school must do more to help children become persons of character. It must surround the child with what is missing in society. The classroom must be a family for children who lack love and support at home. The whole school must be more intentional, more systematic, and more intensive in its approach to character education than in the past. Every moment of the school day must teach good character.

To respond to new challenges such as the growing presence and influence of media in a young person's life, character education must include media literacy—teaching students how to critically evaluate all forms of media and critically examine their own media habits. Research shows that media literacy instruction can produce positive changes in the values and behavior of young people.

To foster the spiritual development of young persons not exposed to religion, the school must provide opportunities to reflect deeply on life's largest questions: What is the meaning of life? What is the purpose of my life? What leads to authentic happiness? In our *Smart & Good High Schools* book (www.cortland.edu/character), under Outcome 8, "A Spiritual Person Engaged in Crafting a Life of Noble Purpose" (Chapter 5), we present many ways that teachers in secular schools as well teachers as in faith-based schools can engage students in thinking

3. The 12-point comprehensive approach to values education character, what makes it urgent to be implemented in schools?

Most U.S. schools now do at least some form of character education. But many do it superficially. They put character quotations on the wall, make character-promoting announcements on the public address system, and praise students for good behavior. This is not enough to develop full human character: “the head” (understanding), “the heart” (wanting to do and be one’s best), and “the hand” (habits of good work and good behavior). Developing character in this comprehensive sense requires a comprehensive approach—developing a powerful culture of character that is present in every classroom and in all parts of the school environment.

A comprehensive, culture-building approach uses every phase of classroom and school life as an opportunity for character development. It divides the life of the classroom and school into 12 interrelated components, each of which offers character-building opportunities. This is shown in the attached “wheel” diagram, and explained and illustrated in the attached article (“Combating Violence with Values”) and my book, *Educating for Character* (the Indonesian translation of which I believe you have).

4. The relationship between morality and religion on page 39; can you explain to me the role of religion to build a character?

I address this matter in detail in the attached article, "Religion and Character Education." In a secular school, in order to respect liberty of conscience, teachers cannot advocate a particular religion or even urge faith in God. But the school can and must teach students *about* religion, its role in a nation's history and culture, and the role religion has played in the motivation and lives of many great individuals. It can also encourage students to learn about and draw upon whatever faith tradition may exist in their family, as they make important decisions in their lives.

Our youth need to know why they're here. Suicide is on the rise across the world. One reason is a lack of the sense of purpose that makes life worth living. All young people need to know the meaning of life and the purpose of their own particular lives.

There are, of course, different ways to answer questions such as, "What is the meaning of life?" Some of us will give non-religious answers to those questions; we may find our purpose simply in making a positive difference in the lives of others. But for others, answers will be rooted in a religious world view—in the belief in a loving God who has given each of us particular gifts and who has a special purpose for every person on the face of the earth.

Regardless of our world view, it is worth knowing what the research shows: Young people who frequently attend religious services, who say that religion is important to them, and who belong to religions that explicitly prohibit drug use are more likely to avoid drug involvement than their less religiously engaged peers. The same is true for teen sexual activity, single parenthood, and delinquent behavior; those teens who most often attend religious services have the lowest rates of these problems. One of the ways religion deters adolescents' involvement in self-injurious or anti-social behaviors is by influencing them to choose friends who do not engage in those activities.

Studies of adults produce similar findings. Dr. Martin Seligman, the founder of the positive psychology movement and a former president of the American Psychological Association (and by his own account, not himself a religious believer), points out in his book *Authentic Happiness*: "Religious Americans are clearly less likely to abuse drugs, commit crimes, divorce, and kill themselves. They are also physically healthier and live longer . . . Religions instill hope for the future and create meaning in life."

We can use reason to teach students right and wrong. That is relatively easy. But why should they do right and avoid wrong? Religion says, "God expects it. We are put on this earth to do good, not evil." In the end, we will be accountable to God for the life we led. In this sense, religion provides a deep motivation to lead a good life.

5. I live in Indonesia which has many local wisdom, but now several Indonesian people like by little are leaving that local wisdom. There is moral degradation. Our education system is integrating character education into every subject. The problem is that method is not having success yet. Please give us advice to solve that problem.

Sadly, the same "moral degradation" you are experiencing is true of U.S. society and societies around the world. Consider one social commentator's assessment of the moral environment in which our children are growing up:

We see a world in danger of sliding into the abyss. We see an unrestrained economic system ready to mutate into a predatory capitalism that devour values on a huge scale. We see that life in the fast lane rips us of our moral compass. We have new addictions to things such as video games and pornography. We have the almost unmanageable stress produced by the mania for profit maximization that drives the business world. We have the precarious situation of children who suffer because of the loss of family relations. We have the dominance of the media, which have developed a culture bent on breaking our values, slandering us, and blurring our moral sense.

Read the most recent issue of our Center's education letter (link below) for evidence of the toxic culture in which American kids are now growing up. Dating violence is one the rise. One of four women experiences a rape at some point in her lifetime. Most schools and families do not teach the virtue of chastity in a clear and appealing way. But when they do, they make a positive difference, even in a decadent sexual culture. So there is hope.

Spring 2014 issue of excellence & ethics (with "hot" links) on dating violence, the hookup culture, and girls in danger

If young people are growing up in a powerful negative culture, **the school must create a counterculture powerful enough to offset it.** If a school's character education efforts aren't successful, the school needs to ask, "What can we do to create a more powerful school culture?"

If the schools in Indonesia are not having success with current methods—even if they "integrate character into every subject"—it may be that the approach is too academic. Character cannot be taught like other "subjects" such as math, science, or reading. It must be experienced in the adult-student and student-student relationships that make up the human curriculum of the school.

Here is why: The most important measure of character is behavior. The virtues that make up good character are habits—dispositions to act in good ways. We develop these behavioral habits through practice. That's why virtues must be modeled, taught, discussed, expected, upheld, celebrated, and continually practiced throughout the school day. Classroom instruction and discussion can be part of this process, but all the other components of the comprehensive approach must come into play.

Consider the problem of bullying, which is world-wide. Research shows that anti-bullying education that relies just on classroom instruction has not been effective in reducing bullying. More comprehensive approaches have been more effective. See the below issue of our Center's education letter for 20 schoolwide and classroom strategies offer a comprehensive, character-based approach to bullying prevention.

Winter/Spring 2012, special issue on bullying



I have a professor friend in Japan who recently wrote to me for advice. I wrote to him advising him to use the 12-point comprehensive approach but also to take steps to improve "the time of the moral." Here are the suggestions I made to him; I hope they may also be useful to you.

1. **Examine proven published character education curricula** such as Second Step (and is more than 20 curricula) for good ideas about how to design a K-8 program. Second Step was developed by the **Coalition for Character** (www.cfchar.org).

2. **Get student and teacher input.** This is crucial. What do they like about "the time of the moral"? Not like about it? What, if anything, do they love about it that they actually use outside the class? How would they change it to make it a more valuable and more effective time? **TEACH, DISCUSS, UPHOLD, EXPECT, AND USE THAT TO CONTINUALLY IMPROVE THE CLASS EVERY YEAR.** There should be a "philosophy of continuous improvement."

3. **Provide opportunities for students to practice the character skills in the class and hold them accountable for using those skills outside of class.** (This can be done, for example, by asking, "How are you going to use the skill during the week?" and by following up: "How did you use the skill last week?")

Cooperative learning, which is supported by more than a hundred studies (see John's What Works report), is a **WELL** opportunity to do that. But teachers need to be trained in order to do cooperative learning well. Spencer Kagan's organization does training all over the world. His methods have research to support them. Click on the link below to read his 2002 article in our newsletter. (He also spoke at our Summer Institute.)




Spring 2002, Volume 8, Issue 3


The Structural Approach to Character Education by Spencer Kagan

Finally, as the last attachment (above), I'm sending an excerpt from *An Ethic of Excellence*, the book of Ron Berger, a friend and colleague, who shows how to create a powerful culture of intellectual and moral excellence in the school—one that inspires students to do high-quality work and to be good people. One does not have to sacrifice academic excellence in order to develop good character. I hope these thoughts will be helpful, also, to you and your colleagues. Please feel free to write again with further questions as you work to create a culture of character in your schools and country. God be with you in that important effort.




Tom Lickona
Thomas Lickona, Ph.D.
Director, Center for the 4th and 6th Sts.
Professor Emeritus, Childhood/Family Childhood Dept.
5200 Centennial
P.O. Box 2000
Cortland, NY 13845
Ph: 607.753.2166
www.ccfnd.edu/cfndhome


7. Email 31 Mei 2014

 **aini.aino27@gmail.com** May 31 (6 days ago) ★  

to Thomas, Thomas 

Hello.. good morning from Indonesia now Professor, how are you?
I hope you are safe and sound like always.
I want to ask one more question.
I'm being curious. Can you please tell me a brief story of this book Educating for Character?
Did you meet any problems write this book?
Thank you :)
Powered by Telkomsel BlackBerry®

 **Thomas Lickona** 4:03 AM (2 hours ago) ☆  

to me 

Aini,

To answer your Q


I had a sabbatical in fall, 1985 that enabled me to visit schools and observe teachers in the U.S. and Canada that had a reputation for doing outstanding work in character education.

From that research and from 15 years of previous work with teachers through my teaching and consulting as a member of the School of Education at the State University of NY, I developed the 12-point comprehensive approach to character education depicted in the attached "wheel" and explained in Educating for Character.

The only "problem" in writing the book is that it took me much longer than I expected. I began in spring 1986, sent the manuscript to the publisher in 1990, and it was published a year later (1991).

God bless,
Dr. L.

From: aini.aino27@gmail.com <aini.aino27@gmail.com>
Sent: Friday, May 30, 2014 11:40 PM
To: Thomas Lickona, Thomas Lickona
Subject:



CURRICULUM VITAE



Nama : Nur Aini Farida
Tempat, tanggal lahir : Klaten, 9 Maret 1992
Alamat asal : Dk. Ngunut Rt.01/III, Ds.
Pucangmiliran, Kec. Tulung, Kab. Klaten 57482
Alamat sekarang : Jl. Bimasakti 13, Gondokusuman, Yogyakarta 55221
Nama Orang Tua :
Ayah : Imam Muhtarom
Ibu : Marliyah
Pendidikan : 1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pucang (1996-1998)
2. MI Muhammadiyah Pucang (1998-2004)
3. SMP N 1 Tulung (2004-2007)
4. SMA N 3 Boyolali (2007-2010)
5. UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan Jurusan PAI (2010-2014)
Motto : *“It’s natural to be fearful of unknown tomorrow, but
wasting today because of that fear is the foolish thing.
We have to sacrifice today for tomorrow”*
Email : aini.aino27@gmail.com
No. Hp : 085740133498 / 081391188123